

# KEMIREN COMMUNITY PARTICIPATION IN MANAGEMENT OF KEMIREN VILLAGE AS A TRADITIONAL AND TOURISM VILLAGE

## Partisipasi Masyarakat Kemiren Dalam Pengelolaan Desa Kemiren Sebagai Desa Adat Dan Wisata

Leni Vitasari

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

leni\_vita@untag-banyuwangi.ac.id

(\*) Corresponding Author  
 leni\_vita@untag-banyuwangi.ac.id

**How to Cite:** Leni Vitasari. (2023). Partisipasi Masyarakat Kemiren Dalam Pengelolaan Desa Kemiren Sebagai Desa Adat Dan Wisata **doi: 10.36526/js.v3i2.1975**

Received : 30-08-2023  
 Revised : 06-10-2023  
 Accepted : 06-11-2023

**Keywords:**

Pengembangan Pariwisata,  
 Partisipasi Masyarakat,  
 Desa Wisata Adat Osing.

**Abstract**

Community development is a model of intervention in social work that really pays attention to the human aspect and community empowerment, which still has a strong presence in it with educational elements that seek to change a community. The key to creating social welfare in community development is participation from the community. It is hoped that community involvement physically, mentally, materially and financially can increase the sense of togetherness and ownership of the development process and results in the community. Kemiren Village is a traditional tourist village located in Banyuwangi Regency and the village is a representation of Osing culture and customs in Banyuwangi Regency. The Kemiren Village community is a community that upholds the values of Osing customs and culture, where in their daily lives they use these values as guidelines, all of which are a form of local wisdom of the Kemiren Village community. This research uses qualitative descriptive data analysis techniques by obtaining data from library study observation techniques, interviews and documentation. The results obtained are that tourism development in the Osing Traditional Tourism Village is less stable seen from the fluctuating number of tourist visits, but even though it is less stable, the tourism potential in the Osing Traditional Tourism Village is interesting enough to increase tourist interest in visiting, it's just that the management must have more ability to handle tourists. Then the forms of local community participation in developing tourism in the Osing Traditional Tourism Village are: The forms of participation of the Kemiren community in developing tourism in the Osing Traditional Tourism Village are participation in decision making, participation in community participation in tourism operational activities, community participation in enjoying or utilizing the results - tourism development results, and community participation in assessing and supervising tourism activities in the Osing Traditional Tourism Village.

**PENDAHULUAN**

Sebagai negara yang banyak memiliki potensi pariwisata, Indonesia tentu tengah melakukan banyak pengembangan di sektor pariwisata. Hal ini dilakukan salah satunya demi meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Pengembangan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama, termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata. Seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 2 UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Dalam Ilmu Sosial, partisipasi masyarakat masuk kedalam intervensi komunitas. Karena partisipasi masyarakat merupakan bagian dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau mengatasi masalah yang dialami masyarakat berdasarkan rencana yang telah disusun bersama dan disepakati dalam bentuk program.

Industri pariwisata adalah salah satu sektor yang sangat signifikan di tingkat global, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan pariwisata saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sektor ini memainkan peran penting dalam upaya memajukan perekonomian masyarakat, terutama di daerah sekitar destinasi wisata.

Perkembangan pariwisata tidak hanya mencakup peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga melibatkan faktor-faktor seperti infrastruktur, promosi pariwisata, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan potensi lokal. Melalui upaya bersama, pengelolaan yang baik dalam bidang pariwisata dapat memberikan manfaat positif secara ekonomi dan sosial untuk masyarakat setempat serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. (Riska, 2020). Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pembangunan industri pariwisata menjadi krusial untuk mendorong kesetaraan peluang bisnis serta memberikan manfaat ekonomi yang merata. Selain itu, pembangunan ini juga bertujuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan gaya hidup, baik secara lokal, nasional, maupun global. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan yang berkelanjutan dalam sektor pariwisata, sambil mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi di tingkat lokal, nasional, dan internasional. (Putu, 2021). Tujuan pembangunan pariwisata melibatkan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengatasi masalah kemiskinan, dan mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, pembangunan pariwisata juga memiliki tujuan melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Selain itu, melalui industri pariwisata, diharapkan dapat meningkatkan citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkokoh identitas dan kesatuan bangsa, serta mempererat hubungan persahabatan antar bangsa (Syakina, 2023). Kearifan local adalah bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dihapuskan dari tatanan kemasyarakatan dan daya tarik lokalitasnya memberikan pemahaman positif bagi tumbuhnya nilai kearifan local (local wisdom) serta nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada pola keidupan sosial.

Sumber nilai strategis berasal dari inspirasi budaya lokal yang dikembangkan potensi lokalitasnya menjadi pengembangan kegiatan kepariwisataan. Sebagai bentuk upaya pelestarian kearifan local yang tidak melupakan nilai dan spirit budaya maka diperlukan pengembangan dan pengelolaan secara bersama-sama antara pemerintah daerah dengan masyarakat sekitar. Sebagai sebuah perwujudan kerja keras dalam melestarikan dan memegang erat budaya yang menjadi sumber positif dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Destinasi wisata yang berkembang dalam basis kearifan local menjadi daya tarik tersendiri kedepannya sebagai salah satu sector prioritas pembangunan yang mampu untuk menyumbangkan devisa nomor satu di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengembangan pariwisata di daerah seharusnya dilakukan secara merata dengan fokus pada pembangunan ekonomi kerakyatan. Hal ini mencakup pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi rakyat sebagai prioritas utama. Upaya ini bertujuan untuk memberikan dampak positif langsung pada kehidupan masyarakat setempat, sehingga mereka dapat turut menikmati manfaat dari perkembangan sektor pariwisata di wilayah mereka. (Komang, 2022). Beberapa pakar menyatakan pentingnya pembangunan dimulai dari masyarakat setempat atau warga lokal itu sendiri.

Pengembangan desa wisata ini dapat dilihat pada salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yaitu , Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Desa Kemiren. Tempat ini menyajikan alternatif destinasi pariwisata yang berbeda dari tempat wisata lainnya dan terdaftar resmi di himpunan Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI). Desa Wisata Adat Osing Kemiren merupakan salah satu desa wisata yang secara administratif terletak di Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Desa Wisata Kemiren dikenal dengan kebudayaan Osing yang masih sangat kental di tengah-tengah masyarakatnya. Keunikan dari budaya tersebut menjadikan Desa Kemiren sebagai salah satu cagar budaya yang diresmikan oleh pemerintah. Daya tarik wisata budaya Desa Wisata Kemiren yang terkenal adalah kesenian Suku Osing yang sangat unik dan mengandung unsur mistik yakni Gandrung yang biasanya ditampilkan pada saat acara penerimaan tamu (Wahyudiono dan Imaniar, 2021). Tidak heran jika nama Desa Wisata Kemiren juga populer di kalangan wisatawan. Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Kemiren memberikan dampak yang positif secara ekonomi terhadap masyarakat lokal. Terbukanya lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat lokal dan juga meningkatkan pendapatandaerah (Ariyanti, 2020). Dalam pengelolaannya, Desa Wisata Kemiren secara praktis dikelola oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat Kemiren (Winarno, dkk., 2021).

Dalam rangka mewujudkan desa wisata adat, maka di Desa Kemiren seringkali diadakan berbagai macam acara yang mengusung kebudayaan serta adat istiadat khas Osing, seperti Pelatihan Kesenian Osing yang diadakan setiap hari Minggu, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bertujuan mengenalkan sekaligus mengajarkan kebudayaan serta adat istiadat khususnya bidang kesenian Osing

kepada masyarakat umum atau pengunjung, kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren. Selain itu juga merupakan wujud destinasi wisata yang ada di Desa Kemiren sebagai daya tarik wisata pada desa wisata. Bentuk pelestarian budaya lainnya yang ada di Desa Kemiren yakni Festival Ngopi Sepuluh Ewu, kegiatan tersebut merupakan salah satu agenda kegiatan yang selalu dikunjungi oleh wisatawan. Kegiatan tersebut mengusung tradisi Osing yang dimana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masyarakat Desa Kemiren memeriahkannya dengan menggunakan baju tradisional khas Osing selain itu dalam kegiatan tersebut juga menampilkan berbagai kesenian Osing mulai dari Tari Gandrung, Barong dan pertunjukkan alat musik khas Osing salah satunya Gedogan (alat musik tradisional berupa penumbuk padi) yang dimainkan oleh si mbok atau ibu-ibu Desa Kemiren. Kegiatan Ngopi Sepuluh Ewu merupakan salah satu bentuk destinasi wisata dari desa wisata khususnya Desa Kemiren, kegiatan tersebut berasal dari masyarakat Desa Kemiren yang dimana dalam pengelolaannya merupakan bentuk swadaya, yakni dikelola oleh masyarakat Desa Kemiren (Lesatri, 2021). Kegiatan yang ada di Desa Kemiren juga dibantu oleh pemerintah daerah beserta pemerintah desa Kemiren, dalam hal ini pada pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan desa wisata khususnya Desa Kemiren seperti halnya memberikan bantuan sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan berwisata. Sedangkan bagi pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata yakni dengan membentuk strategi melalui daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas. Pada daya tarik strategi pemerintah desa yakni dengan mengadakan festival budaya adat, mengembangkan wisata kuliner, dan membentuk kelompok sadar wisata. Dalam hal aksesibilitas, pemerintah desa berupaya dengan memperbaiki infrastruktur desa, meningkatkan promosi desa, dan menyediakan paket wisata. Sedangkan dalam hal fasilitas, pemerintah desa dengan menyediakan homestay dan mengembangkan fasilitas pendukung wisata. Adanya suatu bentuk kolaborasi antara pemerintah daerah maupun pemerintah desa dengan masyarakat Desa Kemiren menciptakan suatu bentuk ikatan yang nantinya mengarah kepada suatu proses dalam mewujudkan suatu kegiatan yang terorganisasi. Dalam hal ini, kegiatan pelestarian budaya merupakan bagian dari pengembangan masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya suatu partisipasi dari masyarakat lokal khususnya masyarakat Desa Kemiren yang dimana masyarakat tersebut terlibat langsung dalam proses setiap kegiatan.

Dengan melihat Desa Kemiren sebagai desa wisata bahwa terdapat suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang dilakukan Desa Kemiren, hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu partisipasi dari masyarakat Desa Kemiren yang dimana partisipasi tersebut merupakan salah satu aspek dari pengembangan masyarakat. Selain itu, terdapat juga peran pemerintah yakni sebagai fasilitator bagi masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan di Desa Kemiren didalam kegiatan pelestarian budaya, dimana dalam setiap kegiatan tersebut terdapat suatu partisipasi dan inisiatif dari masyarakat Desa Kemiren. Dan pada setiap prosesnya juga terorganisasi atau berkesinambungan, yang dimana tahap demi tahap melibatkan masyarakat Desa Kemiren, jadi mulai tahap perencanaan hingga evaluasi masyarakat Desa Kemiren terlibat secara langsung. Hal tersebut ditujukan karena masyarakat Desa Kemiren memiliki peranan tertinggi dalam setiap kegiatan yang ada di Desa Kemiren. Maka penelitian ini akan melihat lebih dalam bagaimana pendekatan pengembangan masyarakat itu dilakukan di Desa Kemiren. Hal tersebut membuat peneliti mengangkat tema "Partisipasi Masyarakat Kemiren Dalam Pengelolaan Desa Kemiren Sebagai Desa Adat Dan Wisata"

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian untuk melihat model pengembangan desa wisata Kemiren, yang selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dipandu dengan instrument atau pedoman wawancara tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan local kepada lembaga adat desa, pemangku desa, pelaku desa wisata, pengunjung desa wisata dan pemerintah local. Adapun peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi berupa foto dan video untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

Desa Kemiren memiliki cerita turun temurun yang menyebutkan bahwa pada awalnya desa ini adalah hutan yang banyak dihuni oleh pohon kemiri dan durian. Oleh karena itu, desa ini diberi nama Desa Kemiren, yang berasal dari gabungan kata "kemiri" dan "durian". Menurut sejarah, penduduk Desa Kemiren berasal dari kelompok orang yang mengasingkan diri dari Kerajaan Majapahit setelah kerajaan tersebut mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Secara administratif, Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara historis dan genealogis-sosiologis, desa ini masih mempertahankan kehidupan sosio-kultural yang kaya akan nilai-nilai tradisional Osing. Pada masa kepemimpinan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman, Desa Kemiren ditetapkan sebagai kawasan wisata desa adat Osing. Desa Wisata Kemiren terkenal dengan kebudayaan Suku Osing yang dianggap sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Salah satu pengalaman budaya yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan saat mengunjungi Desa Wisata Kemiren adalah penggunaan bahasa khas Osing yang memiliki ciri khas pengucapan dengan sisipan "Y". Sebagai contoh, kata "kopi" diucapkan sebagai "kopay" (Agnes, 2022).

### Peran Dan Keterlibatan Masyarakat (Partisipasi Masyarakat)

Berdasarkan potensi sumber daya wisata, lingkungan, sosial dan budaya masyarakatnya, maka konsep ekowisata yang berbasis partisipasi masyarakat adalah konsep pengembangan pariwisata yang tepat untuk desa wisata Kemiren karena konsep yang dikenal juga dengan istilah Community-Based Ecotourism (CBE) ini menurut Muallissin merupakan pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat setempat guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang tata cara hidup masyarakat lokal (local way of life). CBE merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan Peluang bagi masyarakat lokal. Tanpa mengesampingkan peran para stakeholders yang lain, CBE terutama berkaitan dengan dampak pariwisata bagi masyarakat dan sumber daya lingkungan (environmental resources) dan merupakan strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal. Berkaitan dengan tipologi atau bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, Pretty membaginya dalam 7 tipe partisipasi, yaitu: partisipasi pasif, partisipasi dalam pemberian informasi, partisipasi dengan konsultasi, partisipasi untuk mendapatkan insentif materi, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan mobilisasi diri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan FGD, maka dapat dirumuskan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Kemiren dalam pengembangan pariwisata terbagi dalam 5 tipologi, yaitu 1) partisipasi pasif, 2) partisipasi dalam pemberian informasi, 3) partisipasi dengan konsultasi, 4) partisipasi untuk mendapatkan insentif materi, dan 5) partisipasi fungsional.

Peran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Kemiren sebagai desa adat dan wisata memiliki peranan penting dalam menjaga warisan budaya dan mempromosikan destinasi wisata yang berkelanjutan. Desa Kemiren, yang terletak di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia, dikenal karena keberadaan komunitas Osing dan budaya serta tradisi uniknya. Masyarakat Desa Kemiren memainkan peran sentral dalam pelestarian budaya dan tradisi Osing. Mereka mempertahankan adat istiadat, tarian tradisional, musik, kerajinan tangan, dan kuliner khas yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga keaslian budaya mereka memainkan peran penting dalam menjaga warisan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata membantu dalam pembangunan yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif dalam manajemen objek wisata, masyarakat bisa ikut menentukan arah pembangunan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, infrastruktur, dan kepentingan sosial masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa juga membuka peluang untuk pemberdayaan ekonomi lokal. Misalnya, mereka bisa terlibat dalam pembuatan dan penjualan kerajinan tangan, memandu

wisata, atau menyediakan layanan akomodasi, yang secara langsung meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Melalui keterlibatan dalam upaya pengelolaan desa adat dan wisata, masyarakat juga dapat menjadi agen perubahan dalam pendidikan budaya dan kesadaran lingkungan. Mereka dapat mengedukasi pengunjung tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan pentingnya melestarikan lingkungan. Keterlibatan masyarakat juga penting dalam kolaborasi dengan pemerintah setempat dan pihak terkait lainnya. Ini membantu dalam pembuatan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat setempat dan memastikan pembangunan yang berkelanjutan.

### **Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Kemiren Dalam Pengelolaan Desa Kemiren Sebagai Desa Adat Dan Wisata**

Desa Kemiren merupakan contoh nyata dari bagaimana partisipasi masyarakat lokal dapat menjadi pilar utama dalam pengelolaan desa sebagai destinasi adat dan wisata. Partisipasi masyarakat lokal di Desa Kemiren tercermin dalam beberapa aspek kunci:

#### **1. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan**

Masyarakat lokal aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan desa mereka. Mekanisme musyawarah desa dan kegiatan konsultasi melibatkan warga desa untuk memberikan masukan, memastikan representasi yang adil, dan memungkinkan pemilihan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

#### **2. Pemeliharaan Budaya Lokal**

Desa Kemiren melestarikan warisan budaya lokal mereka dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan tradisional seperti upacara adat, tarian, dan pameran seni. Ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengalami kekayaan budaya desa tersebut.

#### **3. Pengelolaan Sumber Daya Alam secara Berkelanjutan**

Masyarakat Desa Kemiren terlibat dalam upaya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka menerapkan praktik pertanian dan pengelolaan lingkungan yang ramah lingkungan untuk memastikan keberlanjutan desa dan menjaga keindahan alam sebagai daya tarik wisata.

#### **4. Pelibatan dalam Industri Pariwisata**

Masyarakat lokal juga terlibat dalam industri pariwisata desa. Mereka menjadi pemandu wisata, menjual kerajinan tangan lokal, dan menyediakan akomodasi bagi pengunjung. Pendapatan dari sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat desa.

#### **5. Pendidikan dan Pengetahuan Masyarakat**

Program pendidikan dan pelatihan diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keberlanjutan, pelestarian budaya, dan manajemen sumber daya. Ini membantu masyarakat menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga kelestarian desa.

Bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Kemiren ini menciptakan sinergi positif antara kebutuhan pengelolaan desa sebagai destinasi wisata dan pemeliharaan warisan budaya. Dengan demikian, Desa Kemiren tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Bentuk nyata keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pariwisata di Desa Wisata Adat Osing adalah sebagai :

#### **1. Sanggar seni pertunjukan**

Di sanggar ini terdapat berbagai macam benda seni yang merupakan ciri khas dari desa kemiren seperti : Barong, alat musik rindik, angklung dan masih banyak lagi selain gamelan desa kemiren juga mempunyai tarian khas yaitu Tarian Jaran Goyang. Dengan adanya sanggar seni ini dapat menjadi wadah masyarakat Desa Kemiren untuk berpartisipasi menjadi penari Tari Gandrung, Tari Jaran Goyang dan Barong Kemiren, dan pemain alat musik tradisional.

#### **2. Penyedia Akomodasi**

Desa Wisata Adat Osing memiliki 55 buah akomodasi untuk wisatawan berupa homestay yang tersebar di Desa Wisata Adat Osing dan homestay tersebut merupakan rumah – rumah adat dari masyarakat setempat yang memang disewakan bagi para wisatawan yang ingin menginap di desa kemiren.

### 3. Restoran

Di Desa Wisata Adat Osing terdapat banyak restoran atau warung makan milik masyarakat lokal Desa Kemiren yang menyediakan makanan khas Desa Kemiren yaitu Tumpeng Pecel Pitik dan Uyah Asem, salah satunya adalah Restoran Pesantongan Kemangi.

### 4. Hiburan seni khas

Desa Kemiren Sebagai hiburan untuk wisatawan yang datang berkunjung dan menginap, para pemuda desa banyak diikutsertakan untuk menjadi seniman di Desa Wisata Adat Osing dengan membawakan tarian tradisional yang memiliki nilai sejarah dan sangat unik seperti Tari Gandrung, Tari Jaran Goyang, dan menjadi pemain alat musik Angklung Paglak serta rindik.

### 5. Guide Lokal

Pemuda Desa Kemiren yang menjadi anggota Karang Taruna ditugaskan untuk ikut berpartisipasi dalam paket wisata yang dibuat oleh BUMDes Ijen Lestari yang merupakan Badan Usaha Milik Desa Kemiren untuk menjadi Guide Lokal yang akan mengarahkan dan memberikan informasi terkait wisata di Desa Wisata Adat Osing kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Adat Osing tersebut.

### 6. Partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil – hasil pembangunan pariwisata yang dicapai dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Adat Osing.

Dalam menikmati hasil pariwisata yang dikelola oleh masyarakat adalah dengan berupa uang karena keikutsertaan masyarakat itu sendiri dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Adat Osing, sebagai penyedia homestay, sebagai guide atau pemandu lokal, penyedia makanan( restoran). Selain itu, pemerintah Banyuwangi juga memberikan bantuan dana yang digunakan untuk renovasi rumah yang mulanya bergaya modern menjadi bergaya adat osing agar kelestarian budaya tetap terjaga, selain itu upaya diselaraskannya model rumah penduduk di Desa Kemiren menjadi Rumah Adat Suku Osing juga diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk menghabiskan waktu luangnya untuk berlibur dan lebih mengetahui serta memahami keunikan adat dan tradisi Suku Osing yang merupakan suku asli dari Banyuwangi di Desa Wisata Adat Osing ini yang letaknya di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi.

### 7. Partisipasi masyarakat dalam menilai dan mengawasi kegiatan pariwisata di Desa Wisata Adat Osing

Partisipasi masyarakat dalam menilai dan mengawasi kegiatan pariwisata di Desa Wisata Adat Osing adalah dengan memberikan penilaian dalam bentuk kritik, saran atau usulan mengenai kegiatan pariwisata yang sudah terselenggara maupun yang akan diadakan di Desa Wisata Adat Osing disetiap diadakan sebuah pertemuan atau rapat Kepala Desa, BUMDes dan Karang Taruna di Kantor Desa Kemiren yang waktunya tidak tentu atau tentative.

## PENUTUP

Desa Wisata Adat Osing yang terletak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi sedang mengalami proses pengembangan pariwisata dalam tahap perkembangan. Desa Kemiren, yang pada awalnya merupakan bekas lahan hutan kemiri dan durian/duren, resmi diakui sebagai Desa Wisata Adat Osing pada tahun 1995 karena memiliki keunikan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Adat Osing di Kemiren bervariasi setiap tahunnya, namun demikian, hal ini mencerminkan ketidakstabilan tingkat kunjungan.

Partisipasi masyarakat Kemiren dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Adat Osing termanifestasi melalui keterlibatan mereka dalam proses pembuatan keputusan dan formulasi kebijakan organisasi pariwisata. Hal ini dapat diamati dari aktifnya partisipasi masyarakat dalam setiap rapat yang diadakan di Kantor Kepala Desa

Kemiren, di mana mereka turut serta dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga dan memajukan pariwisata Desa Wisata Adat Osing. Tindakan ini diarahkan untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan inisiatif pariwisata di desa tersebut. Partisipasi masyarakat dalam operasional pariwisata Desa Wisata Adat Osing, sesuai dengan program yang telah ditetapkan, melibatkan mereka dalam berbagai peran. Masyarakat lokal terlibat sebagai pemandu lokal, penyedia akomodasi atau homestay, penyedia restoran, serta sebagai pemain musik tradisional dan penari dalam setiap acara pariwisata yang diadakan. Selain itu, partisipasi masyarakat juga terlihat dalam menikmati dan memanfaatkan hasil pembangunan pariwisata yang telah dicapai di Desa Wisata Adat Osing. Terakhir, partisipasi masyarakat juga melibatkan mereka dalam menilai dan mengawasi kegiatan pariwisata yang berlangsung di desa tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Tresia Silalahi<sup>1</sup>, Rifqi Asy'ari, (2022), Desa Wisata Kemiren: Menemukanali dari Perspektif Indikator Desa Wisata dan Pariwisata Berbasis Masyarakat, TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination).
- Ariyanti, I.D. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Digital Repository Universitas Jember
- I Putu Gelgel, (2021). Hukum Kepariwisata dan Kearifan Lokal, UNHI Press, Denpasar,
- Komang Krishna Darmawan<sup>1</sup>, Putu Indah Rahmawati, (2022), Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu, Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata, Volume 5, Issue 1
- I Kadek Yudiana, Mahfud, & Eka Prasetya Suryadani. (2023). POTRET ETNIS OSING DARI SEGI SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI DI DESA KEMIREN, GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI. Nusantara Hasana Journal, 2(11), 89–100. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i11.812>
- Lestari, L; Tripalupi, L.E. 2021. Analisis SWOT Potensi Daya Tarik Wisata Osing Kemiren Dalam Rangka Pengembangan Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, Vol. 13, No.2.
- Mahfud, M., Afriani, I. H. ., & Anwar, S. . (2021). Symbolism in Gandrung Dance and Its Preservation Efforts in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. Nusantara Hasana Journal, 1(7), 38–44. Retrieved from <https://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/view/183>
- Riska Aprilia Mokoginta, R.J. Poluan, & Ricky M.S Laka, (2020), Pengembangan Kawasan Wisata Bahari (Studi : Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur), Jurnal Spasial Vol 7. No. 3,
- Syakina Mardayanti, Ganefi, Tito Sofyan, (2023), Implementasi Pasal 20 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Terhadap Hak-Hak Wisatawan Di Objek Wisata Pantai Jakat Bengkulu, Jurnal Ilmiah Kutei I Volume 22, Nomor 1
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Wahyudiono, A; Imaniar, D. (2021). Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Representamen, Vol. 7, No. 01
- Wijaya, I. M. H., & Sutrisni, N. K. (2019). Peranan desa adat dalam melindungi air terjun pengempu desa Cau Belayu, Tabanan. Vyavahara Duta, 13(2), 57–62.
- Winarno, T; Said, M.M; dan Hayat. (2021), Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. Journal of Governance and Local Politics, Vol. 3, No.2.